

## Tinjauan Gender: Kebahagiaan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Ta'aruf

Sulis Mariyanti<sup>1\*</sup>, Lita Patricia Lunanta<sup>2</sup>, Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk 11510, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail: [sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id](mailto:sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4766>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 03 Jan 2026

Revised: 09 Jan 2026

Accepted: 15 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Kebahagiaan  
Pernikahan, Gender,  
Ta'aruf, Pernikahan  
Islami.

#### Keywords:

Marital Happiness,  
Gender, Ta'aruf,  
Islamic Marriage.



Ta'aruf adalah proses pranikah dalam Islam yang menekankan pengenalan singkat antara calon suami istri di bawah pengawasan mediator terpercaya, dengan interaksi yang dibatasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun masa pengenalan relatif singkat, pasangan yang menikah melalui ta'aruf tetap bercita-cita untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Studi ini bertujuan untuk meneliti perbedaan kebahagiaan pernikahan antara pria dan wanita yang menikah melalui proses ta'aruf. Pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif digunakan. Partisipan terdiri dari 104 individu, termasuk 52 pria dan 52 wanita, yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala kebahagiaan pernikahan yang terdiri dari 47 item valid, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,979. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t sampel independen. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam kebahagiaan pernikahan antara pria dan wanita ( $p = 0,217$ ;  $p > 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan di antara pasangan yang menikah melalui ta'aruf tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender, tetapi lebih mungkin terkait dengan faktor-faktor lain seperti nilai-nilai yang dianut bersama, komitmen, dan kualitas hubungan perkawinan.

*Ta'aruf is a premarital process in Islam that emphasizes a brief introduction between prospective spouses under the supervision of a trusted mediator, with interactions limited in accordance with Islamic principles. Despite the relatively short period of acquaintance, couples who marry through ta'aruf still aspire to achieve happiness in their marriage. This study aimed to examine differences in marital happiness between men and women who married through the ta'aruf process. A quantitative approach with a comparative design was employed. The participants consisted of 104 individuals, including 52 men and 52 women, selected using purposive sampling. Data were collected using a marital happiness scale comprising 47 valid items, with a Cronbach's alpha reliability coefficient of 0.979. Data analysis was conducted using an independent samples t-test. The results indicated no significant difference in marital happiness between men and women ( $p = 0.217$ ;  $p > 0.05$ ). These findings suggest that marital happiness among couples who marry through ta'aruf is not influenced by gender differences, but is more likely associated with other factors such as shared values, commitment, and the quality of the marital relationship.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Sulis Mariyanti, et al. (2025). Tinjauan Gender: Kebahagiaan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Ta'aruf, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4766>

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan fase perkembangan dewasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan individu, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Melalui pernikahan, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan emosional, membangun kelekatan yang sehat, serta mencapai kebahagiaan hidup bersama pasangan (Carr, 2004; Seligman, 2005). Oleh karena itu, proses sebelum menikah menjadi tahap krusial yang menentukan kualitas hubungan pernikahan di masa depan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, proses peninjauan pranikah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pacaran, perjodohan, maupun pendekatan berbasis nilai agama dan budaya. Salah satu pendekatan yang semakin banyak diminati di kalangan Muslim adalah ta'aruf. Ta'aruf merupakan proses pengenalan pranikah yang menekankan pada niat ibadah, keterlibatan mediator terpercaya, serta pembatasan interaksi sesuai dengan prinsip syariat Islam. Proses ini umumnya dilakukan melalui pertukaran biodata dan diskusi mengenai nilai hidup, visi pernikahan, serta kesiapan menjalani rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat, adab, dan kesesuaian nilai sebagai fondasi pernikahan Islami (Nasr, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pernikahan yang dibangun atas dasar kesamaan nilai religius dan tujuan hidup cenderung memiliki tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang lebih baik (Safitri & Ratnasari, 2019; Fitriyah & Kurniawan, 2023). Namun demikian, proses ta'aruf juga memiliki keterbatasan, terutama terkait waktu pengenalan yang relatif singkat dan terbatasnya pengungkapan diri sebelum menikah. Penelitian Kusuma (2014) serta Maslihah dan Nurendah (2024) menunjukkan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi proses penyesuaian pasangan di awal pernikahan.

Fenomena pernikahan *ta'aruf* juga terlihat dalam kehidupan publik figur di Indonesia. Sebagian pasangan publik figur yang menikah melalui *ta'aruf* mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga, sementara sebagian lainnya mengalami konflik dan berujung pada perceraian. Fakta ini menunjukkan bahwa *ta'aruf* bukanlah jaminan otomatis tercapainya kebahagiaan pernikahan, melainkan sebuah proses awal yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh dinamika relasi setelah menikah. Sakinah dan Kinanthi (2018) menekankan bahwa pasangan *ta'aruf* umumnya memiliki tingkat pengungkapan diri yang terbatas sebelum menikah, sehingga proses penyesuaian di awal pernikahan menjadi fase yang menentukan kualitas relasi selanjutnya.

Dalam pandangan psikologi positif, kebahagiaan pernikahan dipahami sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan dengan pasangan, yang mencakup kelekatan emosional, komunikasi, dukungan, dan rasa saling percaya (Seligman, 2005; Carr, 2004). Pasangan yang merasakan kebahagiaan dalam pernikahan cenderung menunjukkan hubungan yang hangat, saling mendukung, dan mampu menikmati kehidupan bersama. Sebaliknya, rendahnya kebahagiaan pernikahan sering dikaitkan dengan konflik berulang dan menurunnya kualitas relasi (Dewi Maya Puspita et al., 2019).

Selain itu, gender menjadi salah satu faktor yang sering dikaji dalam penelitian kebahagiaan pernikahan. Beberapa studi menunjukkan adanya perbedaan pengalaman emosional antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani pernikahan (Pebriani, 2019; Al-Krenawi & Bell, 2023). Perbedaan ini berkaitan dengan peran, ekspektasi, dan karakteristik emosional masing-masing gender. Dalam konteks pernikahan ta'aruf, perbedaan gender menjadi menarik untuk dikaji mengingat proses pengenalan yang singkat berpotensi memengaruhi penyesuaian dan kebahagiaan pernikahan secara berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kebahagiaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pernikahan, serta menjadi bahan pertimbangan praktis dalam layanan konseling pranikah dan pendidikan pernikahan Islami di Indonesia.

## METODE

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Desain ini digunakan untuk membandingkan tingkat kebahagiaan pernikahan antara dua kelompok subjek, yaitu laki-laki dan perempuan yang menikah melalui ta'aruf. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik. Dengan desain komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan tingkat kebahagiaan pernikahan berdasarkan gender pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang menikah ta'aruf. Sampel penelitian berjumlah 104 responden, yang terdiri dari 52 laki-laki dan 52 perempuan, sehingga jumlah responden pada masing-masing kelompok gender seimbang. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar memiliki usia pernikahan antara 5–25 tahun (96,2%), sementara sisanya memiliki usia

pernikahan lebih dari 25 tahun. Dari aspek status pekerjaan, seluruh responden laki-laki (100%) bekerja, sedangkan seluruh responden perempuan (100%) berperan sebagai ibu rumah tangga. Ditinjau dari status orang tua, sebanyak 85,6% responden telah memiliki anak, sementara 14,4% responden belum memiliki anak. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai kebahagiaan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf.

**Instrument Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebahagiaan pernikahan yang disusun berdasarkan pada lima aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005), yaitu emosi positif, keterlibatan, hubungan positif, makna hidup, dan pencapaian. Skala kebahagiaan terdiri dari 47 item valid, yang mencakup 25 item favorable dan 22 item unfavorable. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,979. Instrumen ini menggunakan skala Likert empat tingkat, dengan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor dilakukan dengan rentang 4 hingga 1 untuk item favorable, sedangkan untuk item unfavorable diberikan skor secara terbalik, yaitu 1 hingga 4. Skor total yang diperoleh mencerminkan tingkat kebahagiaan pernikahan responden, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kebahagiaan pernikahan yang lebih tinggi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kategorisasi Kebahagiaan**

Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pada laki-laki dan perempuan yang menikah ta'aruf, maka dilakukan kategorisasi data. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa persentase kebahagiaan dengan kategori rendah lebih banyak dibandingkan kebahagiaan tinggi yaitu sebesar 51%

**Tabel 1.** Kategorisasi Kebahagiaan

| Batasan skor | Skor            | Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------------|--------------|-----------|------------|
| $X < \mu$    | $X < 140,13$    | Rendah       | 53        | 51%        |
| $X \geq \mu$ | $X \geq 140,13$ | Tinggi       | 51        | 49%        |
| Total        |                 |              | 104       | 100%       |

**Analisis Deskriptif**

**Tabel 2.** Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi

| Jenis kelamin | N  | Mean   | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|---------------|----|--------|----------------|-----------------|
| laki-laki     | 52 | 142,21 | 18,876         | 2,618           |
| perempuan     | 52 | 138,06 | 15,023         | 2,083           |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kebahagiaan pernikahan antara kelompok laki-laki dan perempuan yang menikah ta'aruf. Kelompok laki-laki memiliki nilai rata-rata kebahagiaan yang lebih tinggi ( $M = 142,21$ ) dibandingkan kelompok perempuan ( $M = 138,06$ ). Selisih skor sebesar 4,15 poin menunjukkan bahwa secara deskriptif laki-laki cenderung memiliki tingkat kebahagiaan pernikahan yang lebih tinggi daripada perempuan.

**Uji T-test Independen Sampel**

Untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan yang menjalani pernikahan ta'aruf, maka dilakukan Uji T-test Independen Sampel.

**Tabel 3.** Uji T-test Independen Sampel

| Jenis Kelamin | Sig   |
|---------------|-------|
| Laki – laki   | 0,217 |
| Perempuan     |       |

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,217$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf.

**Pembahasan**

Hasil uji hipotesis menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,217$  ( $p > 0,05$ ). Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebahagiaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah melalui proses

ta'aruf. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman kebahagiaan pernikahan melalui ta'aruf tidak banyak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Meskipun hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata skor kebahagiaan laki-laki ( $M = 142,21$ ) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan ( $M = 138,06$ ), selisih tersebut relatif kecil dan tidak memiliki makna statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan angka rata-rata tidak selalu mencerminkan perbedaan pengalaman psikologis yang nyata, khususnya dalam konteks pernikahan berbasis nilai religius seperti ta'aruf.

Dalam kerangka psikologi positif, kebahagiaan pernikahan dipahami sebagai hasil dari relasi yang bermakna, adanya kelekatan emosional, serta pencarian makna hidup bersama pasangan (Seligman, 2005). Pernikahan ta'aruf, yang sejak awal menekankan keseriusan niat dan orientasi ibadah, memungkinkan pasangan membangun kepuasan pernikahan yang relatif seimbang, baik pada laki-laki maupun perempuan. Kesamaan tujuan dan nilai tersebut berpotensi mengurangi perbedaan persepsi kebahagiaan yang sering kali muncul dalam pernikahan dengan pola relasi yang lebih individualistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sakinah dan Kinanthi (2018) yang menunjukkan bahwa pasangan ta'aruf cenderung memusatkan perhatian pada komitmen jangka panjang, kesesuaian nilai, serta tujuan hidup bersama. Orientasi tersebut membantu pasangan membangun harapan yang lebih realistis sejak awal pernikahan. Selain itu, penelitian Safitri dan Ratnasari (2019) juga menegaskan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan ta'aruf lebih dipengaruhi oleh kesiapan menikah dan kejelasan peran dibandingkan oleh perbedaan gender.

Penelitian ini juga dapat dipahami dalam kerangka temuan Huston et al. (2001) yang menyatakan bahwa kualitas relasi pranikah, terutama kesamaan nilai dan komitmen, berperan penting dalam membentuk kepuasan pernikahan jangka panjang. Meskipun ta'aruf memiliki keterbatasan dalam kedalaman interaksi pranikah, struktur komunikasi yang terarah dan fokus pada kesiapan menikah justru memberikan landasan relasi yang relatif stabil. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa perbedaan kebahagiaan antara suami dan istri tidak tampak secara signifikan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Al-Krenawi dan Bell (2023) serta Pebriani (2019) yang melaporkan adanya perbedaan kebahagiaan pernikahan berdasarkan gender, dengan perempuan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Perbedaan hasil ini diduga berkaitan dengan konteks budaya dan religius yang berbeda. Dalam pernikahan ta'aruf, norma religius yang kuat, penerimaan terhadap pembagian peran, serta kesepakatan nilai yang jelas sejak awal dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang menekan munculnya kesenjangan kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan pernikahan dalam konteks ta'aruf lebih banyak ditentukan oleh pengalaman bersama pasangan, seperti kesamaan nilai religius, tujuan hidup, serta komitmen terhadap peran dan tanggung jawab pernikahan. Proses ta'aruf yang menekankan keseriusan niat dan kesiapan menikah tampaknya membantu membentuk harapan yang relatif selaras antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kebahagiaan pernikahan yang dirasakan menjadi lebih seimbang dan tidak didominasi oleh perbedaan gender.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kebahagiaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang menikah melalui ta'aruf. Hal ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan pernikahan pada pasangan ta'aruf tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender, melainkan lebih ditentukan oleh faktor relasional yang bersifat bersama, seperti kesamaan nilai religius, orientasi ibadah, komitmen jangka panjang, serta kesiapan menjalani peran pernikahan. Dengan demikian, ta'aruf dapat dipahami sebagai proses pranikah yang membantu menyelaraskan harapan pasangan, sehingga kebahagiaan pernikahan yang dirasakan relatif setara antara suami dan istri.

## **REFERENSI**

Al-Krenawi, A., & Bell, L. (2023). Gender, marital satisfaction, and subjective well-being: A cross-cultural perspective. *Journal of Family Studies*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2031874>

- Carr, A. (2004). *Positive psychology: The science of happiness and human strengths*. Brunner-Routledge.
- Dewi Maya Puspita, R., Widiastuti, T., & Lestari, S. (2019). Kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 101–112.
- Fitriyah, L., & Kurniawan, A. (2023). Religiosity and marital satisfaction among Muslim couples in Indonesia. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 45–58.
- Huston, T. L., Caughlin, J. P., Houts, R. M., Smith, S. E., & George, L. J. (2001). The connection between premarital interaction patterns and marital outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 63(1), 221–235. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00221.x>
- Kumparan. (2018). Fenomena pernikahan ta'aruf di kalangan selebriti Indonesia. *Kumparan Lifestyle*.
- Kusuma, R. S. (2014). Penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 85–94.
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2018). Patterns of change in marital satisfaction over the newlywed years. *Journal of Family Psychology*, 32(1), 1–12. <https://doi.org/10.1037/fam0000359>
- Maslihah, S., & Nurendah, G. (2024). Self-disclosure and marital adjustment among Muslim couples. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 33–45.
- Miller, R. S. (2012). *Intimate relationships* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic life and thought*. ABC International Group.
- Pebriani, E. (2019). Perbedaan emosi positif dan negatif berdasarkan gender dalam relasi pernikahan. *Jurnal Psikologi Gender*, 7(1), 23–34.
- Priyanto, A., & Savitri, J. (2023). Gender role expectations and marital satisfaction in religious marriages. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 12(2), 145–158.
- Safitri, D., & Ratnasari, S. (2019). Kesiapan menikah dan kepuasan pernikahan pada pasangan ta'aruf. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 113–125.
- Sakinah, A., & Kinanthi, M. R. (2018). Dinamika relasi pasangan yang menikah melalui ta'aruf. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 55–66.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness*. Free Press.